

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam kehidupan anak, karena anak perlu banyak bimbingan dalam masa perkembangannya. Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2009).

Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama proses perkembangannya. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dimana orangtua bertindak sebagai pemeran utama dan teladan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Disinilah pentingnya orangtua dalam pembentukan dan pendidikan karakter bagi anak, terutama seorang ibu. Perlakuan atau cara yang dilakukan oleh orangtua atau ibu kepada anaknya biasa disebut dengan Pola Asuh orangtua.

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan dalam bentuk perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua. Ibu memiliki peran tersendiri bagi seorang anak, ikatan batin yang terjalin selama proses mengandung, melahirkan dan menyusui akan terus terjalin hingga anak tersebut mencapai usia dewasa. Perlakuan yang baik dari seorang ibu secara tidak langsung diterima oleh anak sebagai bentuk dari interaksi antara keduanya dan akan tersimpan di alam bawah sadar anak hingga

dewasa. Proses tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Baumrind tahun 1971 (dalam Santrock, 1995: 257) mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif (*indulgent* dan *indifferent*). Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang biasanya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Pola asuh otoritatif adalah perilaku orangtua yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Sedangkan pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Berdasarkan pengembangan para ahli (Maccoby & Martin 1983 dalam Santrock 1995: 258), pengasuhan permisif terjadi dalam dua bentuk, yaitu pola asuh *indulgent* dan pola asuh *indifferent*. Pada pengasuhan *indifferent*, orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, anak memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Sedangkan pengasuhan *indulgent*, orang tua justru sangat terlibat dalam kehidupan anak namun menetapkan sedikit batasan atau kendali.

Hasil penelitian Maccoby (Maccoby, 1980: 371-375) menemukan informasi tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kompeten, memiliki orangtua yang cenderung menerapkan pola asuh dengan lebih menerapkan pengendalian diri yang baik. Orang tua menuntut tanggung jawab dan perilaku mandiri. Orangtua memberi penjelasan dan mendengarkan serta memberi dukungan emosional kepada anak.

Selain itu, hasil penelitian Furi (2013) di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menyimpulkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh dapat pula mempengaruhi kejiwaan anak yang berakibat terhadap perilaku kenakalan anak sebagai salah satu bentuk dari pelampiasan kejiwaannya (Furi, 2013).

Sementara Turner (2009) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pengaruh orangtua dalam hal pengasuhan akan mempengaruhi prestasi akademik siswa dari masa ke masa. Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan mendukung siswa dalam memperoleh hasil akademis yang lebih baik.

Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tuanya bertujuan untuk membantu anak dalam proses perkembangannya agar sesuai dengan tahap perkembangan. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual atau kognitif (Dariyo, 2007). Dalam proses perkembangan emosional seorang anak, menurut Dariyo (2007) emosi berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi antara anak dan orang tuanya akan membentuk suatu ikatan, yaitu ikatan emosional. Ikatan emosional disini biasa disebut dengan kelekatan. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional abadi dan resiprokal antara anak dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh dan anak tersebut (Papalia, D.E. & Olds, S.W, 2008: 274).

Bowlby (Haditono dkk, 1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Oleh karena itu hubungan ini akan sangat penting dan mempengaruhi perkembangan anak karena sifatnya yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia.

Salah satu dari peran kelekatan yaitu, dalam pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak. Karena ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Apabila anak sudah merasa aman, rasa percaya akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri anak tersebut. Menurut Erikson (Papalia, D.E. & Olds, S.W, 2008), dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu dan anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental membutuhkan perhatian yang besar dari

orangtua sehingga akan terbentuk reaksi timbal balik yang positif antara ibu dan anaknya.

Seiring berjalannya waktu, akan terlihat dampak dari pentingnya kebutuhan akan kelekatan. Herawani (2012) berdasarkan hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa penting bagi orangtua untuk menciptakan kualitas kelekatan yang aman sebagai fondasi bagi anak untuk membina hubungan yang dekat dengan guru. Selain itu, jenis kelamin anak juga perlu diperhatikan oleh guru untuk menciptakan kualitas hubungan guru dan anak agar terbentuk kelekatan yang dekat diantara keduanya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak ditemukan mengenai topik yang berhubungan dengan penelitian ini. Namun hanya beberapa yang peneliti ambil berdasarkan pertimbangan bahwa diduga akan mendukung adanya hubungan terhadap variabel penelitian kali ini. Adapun hasil penelitian tersebut dipaparkan dibawah ini:

Sari (2012), pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Selain itu, hasil penelitian Kutianty (2009), menunjukkan bahwa kemandirian memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kelekatan dan arah hubungan yang positif.

Penelitian-penelitian diatas, menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya menunjukkan suatu hubungan yang bermakna bagi anak usia pra sekolah yaitu berhubungan dengan kemandirian anak. Sementara itu, proses pengasuhan yang mengarah pada terbentuknya kemandirian anak, tidak lepas dari peran orangtua itu sendiri dalam memberikan pengasuhan. Proses yang dilakukan orangtua untuk memberikan pengasuhan dilakukan dengan adanya interaksi orangtua dengan anaknya. Proses interaksi ini membuat anak belajar dan menanamkan nilai-nilai kemandirian yang diajarkan orangtua melalui interaksi yang terjalin sebagai proses dari pengasuhan. Sementara itu, kemandirian yang ditunjukkan oleh anak, disebabkan karena adanya hubungan yang positif dengan kelekatan anak dan orangtua. Oleh karena itu, hubungan ini menunjukkan respon yang positif, sehingga peneliti menduga hal inilah yang menyebabkan terciptanya kemandirian dari anak tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan kemandirian dan kemandirian memiliki hubungan dengan kelekatan.

Namun, terdapat pula penelitian-penelitian spesifik mengenai pola asuh dan kelekatan yang memberikan hasil tidak konsisten dari setiap jenis pola asuh dan kelekatan.

Penelitian Mahasneh (2013) di Jordan menyimpulkan bahwa ada korelasi antara pola asuh otoritatif, permisif dan otoriter dengan kelekatan aman, cemas dan menghindar. Namun pada pola asuh permisif *indulgent* menunjukkan korelasi negatif dengan kelekatan cemas dan pola asuh permisif *indifferent* menunjukkan korelasi negative dengan kelekatan aman. Sehingga hubungan pola asuh dengan kelekatan menunjukkan dua hasil korelasi yang berbeda.

Sementara penelitian Akhtar (2012) di India, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kelekatan cemas, pola asuh permisif dengan kelekatan menghindar dan cemas sedangkan pola asuh otoritatif tidak signifikan hubungannya dengan kelekatan.

Penelitian Karavasilis (2013) di Kanada, menyimpulkan terlihat hubungan positif yang konsisten pada kedua jenis pola asuh antara orangtua otoritatif dengan kelekatan aman, sedangkan orangtua permisif dengan kelekatan menghindar. Sementara pola yang unik dari jenis pola asuh lainnya ditemukan pada subjek tertentu dengan kelekatan masing-masing berbeda. Sehingga menyebabkan sebagian besar konsisten di kedua jenis pola asuh. Hal ini karena berdasarkan penemuan menunjukkan bahwa kemandirian dalam aspek psikologis mungkin memiliki peran penting untuk seorang anak, sedangkan keterlibatan orangtua yang hangat terhadap mereka merupakan peran yang unik dan dianggap berbeda dalam pandangan mereka mengenai figur lekat dari orangtua tersebut.

Selain berdasarkan penelitian diatas, banyak fenomena atau kasus yang belakangan ini marak diperbincangkan mengenai pola asuh dan kelekatan antara lain, pada akhir 2014 lalu publik diramaikan dengan kasus anak usia 6 tahun yang masuk RSJ (Rumah Sakit Jiwa) karena terlalu banyak belajar. Menurut psikolog Analisa Widyaningrum, M.Psi., Psi (Adystiani, 2014), kemungkinan penyebab munculnya kasus pada anak tersebut diakibatkan kesalahan pola asuh dari orangtua.

Pada kasus ini digambarkan, orangtua cenderung memaksakan kehendak pada anak. Semua kegiatan anak diatur oleh orangtua dengan target tertentu dan tanpa kompromi terlebih dahulu pada anak. Padahal sebelum dokter mendiagnosis anak tersebut perlu perawatan khusus secara kejiwaan di usia 6 tahun. Kemungkinan anak gagal melalui fase usia sebelumnya yaitu 3-5 tahun (*Inisiatif vs rasa bersalah, preschool age*). Kasus lain banyak ditemukan mengenai pola asuh yang tidak tepat pada anak seperti kasus almarhum Ade Sarah yang dibunuh dengan *disetrum* oleh mantan pacarnya. Pelaku diduga saat kecil menjadi korban dari pola asuh yang tidak tepat pada anak.

Di mata psikolog Elly Risman (Widiyani, 2014), perilaku keji yang ditunjukkan pelaku merupakan indikasi bahwa mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang tepat dari orangtua sejak kecil. Kemungkinan pelaku banyak menerima bentakan, sindiran, atau perbandingan dari orangtua saat masih kecil. Akibatnya, pelaku mencari cara menetralkan perasaan buruk yang timbul, dengan berbagai hal yang sebenarnya berdampak negatif bagi dirinya salah satunya tidak dapat mengendalikan amarah. Cara mengendalikan amarah ini erat kaitannya dengan kelekatan yang terjalin antara anak dengan figure lekatnya yaitu ibu. Menurut Cahyani (1999) Individu yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan individu yang bergaya kelekatan menghindar dan individu yang bergaya lekat cemas. Selain itu menurut Chika (2015) pola kelekatan antara orang tua dan anak memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya kecerdasan moral pada anak. Hal inilah yang membuat peneliti berasumsi akan ada hubungan antara pola asuh dengan kelekatan.

Dengan melihat fenomena atau kasus serta adanya perbedaan hasil-hasil penelitian tentang pola asuh dan kelekatan sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka peneliti menduga sangat penting untuk dilakukan penelitian ini dan peneliti berasumsi akan ada hasil penelitian baru yang berbeda dan sangat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh dan kelekatan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh dengan Kelekatan Anak dan Ibu.

## **B. Rumusan Masalah**

Perlakuan atau cara yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya biasa disebut dengan Pola Asuh orangtua. Menurut Gunarsa (2002) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, dalam bentuk perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tuanya bertujuan untuk membantu anak dalam proses perkembangannya agar sesuai dengan tahap perkembangan. Pada seorang anak, interaksi yang paling sering dilakukan adalah dengan pengasuhnya terutama orangtua yaitu ibu. Interaksi yang terjalin antara keduanya akan membentuk suatu ikatan, yang disebut ikatan emosional. Menurut beberapa ahli, ikatan emosional disini disebut dengan kelekatan. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Baik pola asuh maupun kelekatan memiliki jenis yang berbeda-beda, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh dan kelekatan. Hal ini dikarenakan berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kemandirian dan kemandirian dengan kelekatan. Maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kelekatan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan pola asuh dengan kelekatan anak dan ibu di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2015-2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kelekatan anak dan ibu di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2015-2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Dency Rosutris Tiani, 2016

*Hubungan Pola Asuh dengan Kelekatan Anak dan Ibu di Kecamatan Sukasari Kota Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dibidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan sehingga dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lain yang berhubungan dengan pola asuh dan kelekatan.

### **b. Bagi Lembaga Psikologi**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi para ilmunan dibidang Psikologi dalam masalah perkembangan anak khususnya mengenai pola asuh dan kelekatan.

### **c. Bagi Pembaca**

Memberikan kontribusi yang nyata mengenai tindakan aplikatif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal pola asuh dan kelekatan anak dengan ibu.

### **d. Bagi orangtua**

Manfaat penelitian ini bagi orangtua diharapkan dapat memberi masukan dalam proses pengasuhan sehingga lebih memahami tentang pentingnya pola asuh dan kelekatan.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai isi keseluruhan skripsi ini, dijelaskan dalam struktur organisasi skripsi yang susunannya sebagai berikut:



## 1. Bagian awal skripsi

Terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, hak cipta, pernyataan, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik dan diagram serta daftar lampiran.

## 2. Bagian isi skripsi

Terdiri dari:

### Bab I Pendahuluan

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### Bab II Kajian Pustaka

Terdiri atas kajian pustaka yang meliputi teori pola asuh dan kelekatan, hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir. Adapun rincian sub bab dari kajian pustaka teori pola asuh dan kelekatan yaitu:

#### a. Teori Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh
2. Dimensi Pola Asuh
3. Jenis-jenis Pola Asuh
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

#### b. Teori Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan
2. Proses Pembentukan Kelekatan
3. Figur Lekat
4. Jenis-jenis Kelekatan

### Bab III Metodologi Penelitian

Terdiri atas lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji alat ukur penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi uraian tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta pembahasannya.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

Menyajikan kesimpulan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian beserta saran berdasarkan hasil penelitian.

### 3. Bagian akhir skripsi

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.